

Refleksi Nasionalisme dalam Era Digital: Analisis Puisi Denny JA

Oleh: Fidelis Roy Maleng

Puisi "Nasionalisme di Era Algoritma" karya Denny JA secara mendalam mengkaji hubungan antara nasionalisme dan kemajuan teknologi dalam konteks globalisasi yang memudahkan batas-batas identitas tradisional. Melalui karakter Darta, puisi ini menggambarkan ambivalensi identitas nasional yang terancam oleh dominasi digital, sekaligus menegaskan bahwa cinta tanah air tetap terjalin erat dalam jiwa individu sebagai ikatan emosional yang mendalam. Denny JA secara efektif menyoroti peran bahasa nasional sebagai elemen fundamental dalam membentuk identitas kolektif, berfungsi sebagai jembatan di tengah arus informasi yang seringkali kompleks dan membingungkan. Dengan penggunaan simbolisme yang kuat dan nuansa reflektif, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan signifikansi sejarah dan warisan budaya sebagai sumber kekuatan identitas yang tidak lekang oleh waktu.

Karya ini juga berfungsi sebagai panggilan untuk merayakan keunikan identitas nasional, mengingatkan kita bahwa, meskipun terperangkap dalam era algoritma, nilai-nilai cinta dan pengabdian kepada tanah air tetap esensial dalam memperkuat ketahanan masyarakat. Dengan demikian, Denny JA berhasil merangkai narasi yang tidak hanya menggugah kesadaran, tetapi juga menekankan perlunya melestarikan nilai-nilai yang menyatukan bangsa dalam menghadapi tantangan modern yang semakin kompleks.

Identitas Nasional dalam Konteks Digital

Denny JA membuka puisi ini dengan penegasan bahwa di era digital, identitas nasional tidak lagi terikat pada batas geografis yang kaku. Sebaliknya, identitas tersebut berakar pada ikatan emosional dan budaya yang lebih mendalam. Senada dengan itu, Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities* menyatakan, "*The nation is an imagined political community—and imagined as both inherently limited and sovereign*" (Anderson, 2006: 6). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nasionalisme bukan sekadar fenomena fisik atau batasan wilayah administratif, melainkan juga merupakan komunitas yang dibangun melalui kesamaan visi dan pengalaman. Dengan demikian, nasionalisme mesti selalu beradaptasi sesuai kualitas manusia dan zaman.

Lebih jauh, Stuart Hall berpendapat, “*Identities are not fixed, but rather, they are processes of becoming*” (Hall, 1996: 2). Dalam dunia yang terus berubah, identitas kita terus-menerus dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman yang kita jalani. Dalam konteks puisi Denny JA, identitas nasional Indonesia harus dipahami sebagai hasil dari narasi kolektif yang membentuk identitas budaya, yang tetap relevan meskipun berbenturan dengan pengaruh global.

Ikatan Moral dalam Komunitas

Denny JA juga menekankan pentingnya moralitas dan komunitas sebagai landasan nasionalisme. Nasionalisme tidak hanya bersifat simbolis; ia merupakan ikatan moral yang menciptakan kohesi sosial. Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* mencatat, “*Moral philosophy is about the practices of communities*” (MacIntyre, 1981: 220). Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai yang mengikat kita sebagai bangsa sangatlah penting. Cinta tanah air bukan hanya emosi sesaat, tetapi turut menciptakan solidaritas transendental yang mendalam di antara individu dalam masyarakat. Sehingga, puisi Denny JA mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat membangun komunitas yang kuat dengan fondasi moral yang kokoh.

Ulrich Beck menyatakan, “*Cosmopolitanism is not just a response to globalization, but an opportunity to reshape national identities*” (Beck, 2006: 45). Meskipun kita terpapar oleh pengaruh global, kita memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan menciptakan identitas baru yang mencerminkan realitas pluralisme masyarakat kita. Namun, dalam menghadapi beragam interpretasi tentang nasionalisme, pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai lokal sangat penting agar kita tidak kehilangan arah dalam proses pembentukan identitas. Denny JA mendorong kita untuk menjadikan cinta tanah air sebagai motor penggerak dalam membangun masyarakat yang saling menghormati, di mana perbedaan dilihat sebagai kekuatan dan kemajuan teknologi dilihat sebagai peluang untuk menduniakan bangsa sendiri.

Keterhubungan dan Keterasingan

Dalam puisi ini, Darta sebagai representasi generasi muda merasakan ketegangan antara keterhubungan global dan keterasingan dari identitas nasional. Martin Heidegger mencatat, “*The experience of alienation is the essence of modern humanity*” (Heidegger, 1962: 12). Dalam konteks digital, meskipun teknologi memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang dari berbagai belahan dunia, banyak yang merasa terasing dari budaya dan identitas mereka sendiri.

Keterasingan ini menjadi isu yang semakin mendesak di era di mana media sosial dan teknologi komunikasi mendominasi interaksi manusia.

Zygmunt Bauman mengungkapkan, *“In a world of ever-increasing connectivity, we often feel more isolated”* (Bauman, 2000: 15). Ini menunjukkan bahwa, meskipun banyak saluran untuk terhubung, banyak orang yang kehilangan rasa keterhubungan dengan komunitas lokal mereka. Dalam puisi Denny JA, cinta tanah air diungkapkan bukan hanya sebagai nostalgia, tetapi juga sebagai kekuatan yang menyatukan individu dalam masyarakat. Keterasingan ini dapat diatasi dengan membangun kesadaran akan pentingnya identitas lokal. Denny JA menunjukkan bahwa cinta tanah air dapat menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas mereka, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih intim dan mengikat. Dalam masyarakat yang plural, kita perlu menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman di mana perbedaan dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya.

Pengetahuan di Era Informasi

Ketidakpastian yang muncul akibat keterasingan ini juga memengaruhi cara kita membangun pengetahuan dan makna. Denny JA menyoroti tantangan ini dengan menekankan maraknya informasi yang datang dari berbagai sumber yang sering kali bertentangan. Jean-François Lyotard menyatakan, *“In postmodern societies, no single narrative can dominate”* (Lyotard, 1984: 60). Ini mengingatkan kita bahwa tidak ada satu kebenaran absolut, dan penting bagi individu untuk tetap kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dalam era informasi ini, kita sering dihadapkan pada berita palsu dan disinformasi, yang dapat mengaburkan pemahaman kita tentang identitas dan cinta tanah air.

Dalam konteks ini, cinta tanah air berfungsi sebagai kompas moral yang membantu individu menyaring informasi. Cinta tanah air bukan hanya perasaan, tetapi juga dorongan untuk terlibat secara aktif dalam menjaga kebenaran dan keadilan di masyarakat. Paul Ricoeur menyatakan, *“Love is the bond that strengthens collective identity”* (Ricoeur, 1992: 123). Ketika kita mengaitkan cinta tanah air dengan upaya kolektif untuk membangun masyarakat yang adil, kita tidak hanya memperkuat identitas kita, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai kemanusiaan dihormati. Dengan pendekatan ini, Denny JA mendorong kita untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam dialog publik yang konstruktif. Penting bagi kita untuk menjadikan cinta

tanah air sebagai dasar dalam membangun pengetahuan yang inklusif, di mana setiap suara didengar dan dihargai.

Menghadapi Waktu dan Ruang

Ketika membahas waktu dan ruang, Darta merasakan realitas di mana batasan fisik menjadi kabur. Henri Lefebvre berpendapat, “*Social space is a result of the interaction between time and place*” (Lefebvre, 1991: 15). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial kita dibentuk oleh konteks waktu dan ruang yang selalu berubah. Denny JA mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana perubahan ini memengaruhi cara kita merasakan identitas nasional. Dalam dunia yang semakin terhubung, kita perlu menyadari bahwa pengalaman kita sebagai bangsa tidak terpisah dari dinamika global.

Transformasi teknologi dan globalisasi mengharuskan kita untuk mendefinisikan ulang makna menjadi warga negara di era digital. Cinta tanah air dalam konteks ini bukan hanya berfokus pada batas fisik, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antarbangsa. Dengan demikian, kita dituntut untuk mencintai tanah air sembari mengembangkan empati terhadap masyarakat global.

Cinta Tanah Air sebagai Fondasi

Di balik semua perubahan ini, cinta tanah air tetap menjadi inti puisi ini. Denny JA menegaskan bahwa meskipun teknologi mengubah cara kita berinteraksi, akar emosional terhadap tanah air tetap kuat. Cinta tanah air bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga merupakan kekuatan yang menyatukan individu-individu dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, Sherry Turkle mencatat, “*We expect more from technology and less from each other*” (Turkle, 2011: 13). Keterhubungan digital tidak boleh mengurangi kedalaman hubungan antar manusia; sebaliknya, cinta tanah air seharusnya menjadi dasar untuk membangun interaksi yang lebih berarti.

Denny JA mengajak kita untuk merenungkan pentingnya merawat ikatan emosional ini di tengah arus modernitas yang cepat dan sering merambat tanpa disadari. Cinta tanah air bukan hanya nostalgia, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak, untuk terlibat dan berkontribusi terhadap komunitas kita. Dengan menyadari hal ini, kita dapat membangun identitas yang kuat dalam konteks yang semakin kompleks ini.

Referensi

Anderson, Benedict, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 2006.

Bauman, Zygmunt, *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.

Beck, Ulrich, *The Cosmopolitan Vision*. Cambridge: Polity Press, 2006.

Hall, Stuart, *Introduction: Who Needs Identity?* Dalam S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (hlm. 1-17). London: Sage Publications, 1996.

Heidegger, Martin, *Being and Time*. New York: Harper & Row, 1962.

Lefebvre, Henri, *The Production of Space*. Oxford: Blackwell, 1991.

Lyotard, J. François, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.

MacIntyre, Alasdair, *After Virtue*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981.

Ricoeur, Paul, *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.

Turkle, Sherry, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.